

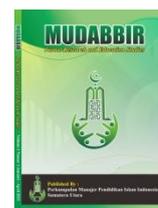


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 3. Nomor 2 Tahun 2023

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Nilai Pendidikan Akidah Dalam Kisah Umar Bin Khattab

Nur Halizah Palem¹, Haidar Putra Daulay², Solihah Titin Sumanti³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: halizah0331244035@uinsu.ac.id¹, haidarputradaulay@uinsu.ac.id²,
solihahtitinsumantri@uinsu.ac.id³

ABSTRAK

Saat menjadi khalifah, Umar berperan penting dalam pemerintahannya dengan memperluas wilayah dan mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam politik. Umar bin Khattab disebut juga sebagai seorang mujtahid yang ahli dalam membangun negara yang ditegakkan atas prinsip-prinsip keadilan, persamaan dan persaudaraan seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, nilai-nilai pendidikan akidah apa yang terkandung dalam kisah Umar bin Khattab. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung di dalam kisah Umar bin Khattab. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan khususnya pendidikan Islam. Serta dapat memberi manfaat bagi pembaca dalam memahami makna dalam suatu kisah pemimpin umat.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Akidah, Umar bin Khattab

ABSTRACT

When he became caliph, Umar played an important role in his government by expanding the territory and issuing policies in politics. Umar bin Khattab is also known as a mujtahid who is an expert in building a country that is upheld on the principles of justice, equality and brotherhood as taught by the Prophet Muhammad. The formulation of the problem in this study is what values of faith education are contained in the story of Umar bin Khattab. The purpose of this study is to determine and describe the values of faith education contained in the story of Umar bin Khattab. This study is expected to provide benefits for the development of science and education, especially Islamic education. And can provide benefits for readers in understanding the meaning of a story of a leader of the people.

Keywords: Values of Faith Education, Umar bin Khattab

PENDAHULUAN

Umar bin Khattab adalah salah seorang sahabat nabi Muhammad saw, yang juga menjadi khalifah kedua dalam Islam. Umar memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Rasulullah. Allah telah memberikan Umar sifat-sifat para nabi dan kedudukan para rasul sehingga menjadikannya sebagai orang yang layak memperoleh posisi kenabian. Selain itu, Umar juga memperoleh *Muhaddisiin* atau ilham dari Allah (Katsir, 2004). Allah meletakkan kebenaran pada lidah dan hati Umar, sehingga Rasulullah memberikan Umar dengan gelar *al-Faruq* yaitu orang yang memisahkan antara kebenaran dan kebathilan (Haekal, 2013).

Nilai Pendidikan akidah Umar bin Khattab lebih banyak dibandingkan dengan khalifah-khalifah lain, karena pada masa khalifah Umar bin Khattab, Pendidikan yang lebih diutamakan adalah membaca dan menulis Al-Quran, menghafal dan menghayati kandungannya, akidah dan ibadah serta belajar tentang pokok-pokok agama Islam (Astyani et al., 2021). Kegiatan Pendidikan akidah juga semakin meluas dengan banyaknya mereka yang baru menganut agama Islam ingin menimba ilmu keagamaan dari sahabat-sahabat yang menerima langsung dari Nabi. Pada saat itu juga tuntutan belajar Bahasa Arab juga sudah mulai tampak dan orang yang baru masuk Islam pada daerah-daerah yang baru ditaklukkan harus belajar bahasa Arab. Pada masa Umar bin Khattab, pendidikan sudah lebih meningkat dimana pada masa khalifah Umar guru-guru sudah diangkat dan digaji untuk mengajar ke daerah-daerah yang baru ditaklukkan (Mawarti, 2017).

Salah satu nilai pendidikan akidah dalam kisah Umar bin Khattab adalah masuknya Umar bin Khattab dalam agama Islam. Hal yang membuat Umar bin Khattab masuk agama Islam pertama kali adalah percikan Cahaya iman pertama yang menyentuh hati Umar ketika pada hari ia melihat para Wanita Quraisy yang meninggalkan negeri mereka disebabkan perlakuan yang mereka alami dari dirinya dan orang-orang semisalnya. Hati Umar pun merasa lembut, hati nuraininya menghujat jiwanya sendiri. Ia pun meratapi mereka dan mendengarkan kata-kata halus yang sebenarnya tidak ingin mereka dengar dari Umar. Kisah Umar bin Khattab, mengandung banyak sekali nilai pendidikan yang bisa diambil bagi kehidupan sehari-hari. Karakternya sebagai khalifah yang tegas namun berhati lembut dan mudah tersentuh sangat patut menjadi teladan bagi umat Islam juga bagi calon pemimpin negeri ini kelak. Meski keimanannya sangat tinggi, Umar bukanlah sosok yang mudah dipercaya begitu saja tanpa mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu. Namun demikian, ia bisa membedakan mana hal yang harus langsung dilakukan tanpa banyak tanya, dengan sesuatu yang bisa dicari sebab dan hikmahnya dibalik diperintahkannya hal tersebut sebelum dilakukan (Asy-Syarqawi, 2010).

Begitu juga dimasa ke pemerintahannya setelah Rasulullah dan Abu Bakar wafat. Banyak ide-ide baru yang muncul, meliputi: subsidi untuk kesejahteraan social, menjadikan peradilan sebagai Lembaga independen untuk menjamin hak-hak setiap manusia, ditegaskannya peraturan-peraturan terhadap pegawai, dan masih banyak lagi peraturan-peraturan yang merupakan hasil ijtihad dari Umar dan para sahabatnya. Dialah orang yang pertama mendapat gelar *Amirul Mukminin* atau pemimpin orang-orang Islam. Dialah pemimpin yang terbiasa melihat dari dekat keadaan rakyatnya siang dan malam, dialah Umar bin Khattab.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam kisah Umar bin Khattab. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, nilai-nilai Pendidikan Akidah apa yang terkandung dalam kisah Umar bin Khattab. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan akidah yang terkandung di dalam kisah Umar bin Khattab.

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah proses pengumpulan informasi dengan tujuan meningkatkan, memodifikasi atau mengembangkan sebuah penyelidikan atau kelompok penyelidikan (Endra, 2017). Selain itu metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2020). Berdasarkan objek kajian pada penelitian ini, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian literer atau studi pustaka.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan teks yang berdasarkan pada penelitian yang berkaitan dengan sejarah Umar bin Khattab. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif karena menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian ini menghasilkan data yang berupa data deskriptif. Pendekatan ini menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis dan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Akidah

Pendidikan berasal dari katadasar “didik” yang mengandung arti pelihara dan latih. Konsep pendidikan dalam bentuk praktik mengarah pada pengertian pendidikan sebagai suatu proses. Sedangkan pengertian pendidikan dilihat dari historynya, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.

Dalam bahasa Arab kata pendidikan berasal dari kata *rabba-yrabbi-tarbiyatan*, berarti mendidik, mengasuh dan memelihara (Mulyadi et al., 2018). Bahasa Arab pendidikan sering diambil dari kata ‘*allama* dan *addabai*. Kata *allama* berarti mengajar (menyampaikan pengetahuan), memberitahu, mendidik. Sedangkan kata *aldaba* lebih menekankan pada melatih, memperbaiki, penyempurnaan akhlak (sopan santu) dan berbudi baik. Namun kedua kata tersebut jarang digunakan untuk diterapkan sebagai wakil dari kata pendidikan, sebab pendidikan itu harus mencakup keseluruhan, baik aspek intelektual, moralitas atau psikomotorik dan afektif.

Dengan demikian, ada tiga istilah pendidikan dalam konteks Islam yang digunakan untuk mewakili kata pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*. Dalam kaitannya, kata *tarbiyah* dipandang tepat untuk mewakili kata pendidikan, karena *tarbiyah* mengandung arti memelihara, mengasuh dan mendidik yang kedalamnya sudah termasuk makna mengajar atau ‘*allama* dan menanamkan budi pekerti (Halim, 2002).

Maka, dapat dikatakan bahwa pendidikan akidah adalah suatu usaha yang diberikan baik berupa pengajaran, bimbingan, pengarahan, pembinaan kepada kepada peserta didik dengan tujuan agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan akidah Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan akidah Islam sebagai suatu pandangan hidupnya dalam berbagai kehidupan baik pribadi, keluarga, maupun kehidupan Masyarakat, dan akidah Islam juga merupakan bekal penuntun arah demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia dan akhirat.

B. Nilai Pendidikan Akidah Dalam Kisah Umar bin Khattab

Dari pengertian pendidikan Islam di atas, perlu diketahui bahwa ada beberapa pola pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab, diantara sebagai berikut :

1. Sahabat-sahabat yang berpengaruh dalam bidang pendidikan tidak diperbolehkan keluar daerah kecuali atas izin Khalifah dan dalam waktu yang terbatas. Ini berarti bahwa sahabat yang akan belajar dan melakukan dakwah diluar kota Madinah, harus atas izin dari khalifah Umar bin Khattab. Para sahabat tidak akan keluar kota Madinah tanpa izinnya karena Umar terkenal dengan sifat nya yang tegas.
2. Menerapkan pendidikan di masjid-masjid dan dipasar-pasar. Pada masa itu belum ada madrasah atau tempat untuk belajar. Jadi, Umar menerapkan pola pendidikan di masjid atau pasar sebagai tempat untuk menuntut ilmu.
3. Mengangkat guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan. Umar mengangkat guru untuk tiap daerah yang ditaklukkan dengan tugas mengajarkan isi kandungan Al-Quran dan ajaran Islam lainnya, seperti Fiqih kepada penduduk yang baru masuk Islam.
4. Yang keempat dalam pola pendidikan Umar bin Khattab adalah guru duduk dihalaman masjid sedangkan murid melingkarinya. Hal ini dilakukan agar murid dapat dengan jelas menerima Pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

Pendidik adalah Umar bin Khattab dan para sahabatnya yang lebih dekat dengan Rasulullah yang memiliki pengaruh besar, sedangkan pusat pendidikannya selain Madinah adalah Mesir, Syiria, dan Basyrah.

Meluasnya kekuasaan Islam, mendorong kegiatan pendidikan Islam bertambah besar, karena mereka yang baru menganut agama Islam ingin menimba ilmu keagamaan dari sahabat-sahabat yang menerima langsung dari Nabi Muhammad Saw. Pada masa itu telah terjadi mobilitas penuntut ilmu dari daerah-daerah yang jauh dari Madinah, sebagai pusat agama Islam. Garah menuntut ilmu agama Islam ini yang kemudian mendorong lahirnya sejumlah pembedaan disiplin keagamaan (Mustofa, 2020).

Pada masa khalifah Umar bin Khattab, maka Pelajaran yang diberikan adalah membaca dan menulis Al-Quran dan menghafalnya serta belajar tentang pokok-pokok agama Islam. Pada masa ini tuntutan untuk belajar bahasa Arab juga sudah mulai tampak, orang yang baru masuk Islam dari daerah yang ditaklukkan harus belajar bahasa Arab jika ingin belajar dan memahami pengetahuan Islam (Rifa'i & Hayati, 2019).

Pelaksanaan pendidikan di masa khalifah Umar bin Khattab lebih maju, sebab selama Umar memerintah negara berada dalam keadaan stabil dan aman, ini disebabkan disamping telah ditetapkannya masjid sebagai pusat pendidikan, juga telah terbentuknya pusat-pusat pendidikan Islam diberbagai kota dengan materi yang dikembangkan, baik dari segi ilmu, bahasa, menulis, dan pokok ilmu-ilmu lainnya (Amir, 2024). Pendidikan dikelola dibawah peraturan gubernur yang berkuasa saat itu, serta diiringi kemajuan dibarbagai bidang, seperti jawaban pos, kepolisian, dan Baitul mal. Adapun sumber gaji pendidik pada waktu itu diambilkan dari daerah yang ditaklukkan dan dari baitulmal.

Umar bin Khattab merupakan khalifah kedua dari empat khalifah. Ia menggantikan Abu Bakar yang telah wafat. Ia diangkat menjadi khalifah ketika berusia 27 tahun tepat pada tahun keenam kenabian. Selama beliau menjabat sebagai khalifah, banyak kemenangan-kemenangan yang ia raih bahkan Umar juga membuat banyak

ijtihad. Ijtihad yang beliau lakukan banyak yang berhubungan dengan hukum Islam, seperti salah satu contohnya soal talak tiga dengan sekali ucapan (Haekal, 2013).

Dalam buku Umar bin Khattab Ra oleh Abdul Syukur Al-azizi disebutkan bahwa Umar dikenal sebagai orang yang memusuhi Islam dan tidak segan-segan menyiksa kaum muslimin secara kasar agar sudi untuk kembali menyembah berhala (Al-Azizi, 2017). Ada beberapa sumber yang menyatakan tentang sebabnya Umar masuk Islam. Berita yang paling terkenal menyebutkan bahwa Umar sudah tidak tahan lagi melihat seruan Muhammad yang telah memecah belah keutuhan Quraisy, dan mendorong orang semacam dia sampai menyiksa orang-orang yang masuk Islam agar keluar meninggalkan agama itu dan memaksa Kembali kepada agama Masyarakat mereka. Sesudah Muhammad memberi isyarat kepada sahabat-sahabatnya supaya berpencar kebeberapa tempat dan berlindung kepada Allah dengan agama yang mereka Yakini, dan menasihati mereka agar pergi ke Abisinia, dan setelah Umar melihat mereka sudah pergi, ia merasa sangat terharu dan merasa kesepian berpisah dengan mereka.

Sumber mengenai Um Abdullah binti Abi Hismah menyebutkan bahwa ia berkata: "Kami sudah akan berangkat tatkala Umar bin Khattab datang dan berhenti didepan kami, yang ketika itu ia masih dalam syirik. Kami menghadapi berbagai macam gangguan dan siksaan dari dia. Ia berhenti dan berkata kepada kami: " Jadi juga berangkat, Um Abdullah? Saya jawab: Ya! Kami akan keluar dari bumi Allah ini. Kalian sudah mengganggu kami dan memaksa kami dengan kekerasan. Semoga Allah memberi jalan keluar kepada kami. Dia berkata lagi: Allah akan menyertai kalian. Saya lihat dia begitu terharu, yang memang belum pernah saya lihat. Kemudia dia pergi, dan saya lihat dia sangat sedih karena kepergian kami". Setelah itu suaminya datang. Diceritakannya percakapannya dengan Umar itu dan dia sangat mengharapkan Umar akan masuk Islam. Tetapi jawab suaminya: "Orang ini tidak akan masuk Islam sebelum keledai Khattab lebih dahulu masuk Islam" (Haekal, 2013).

Selanjutnya dalam buku Respons Al-Quran Terhadap Umar bin Khattab, yang mengenai kisah Umar masuk Islam bermula saat dia berangkat untuk menemui Rasulullah dengan penuh amarah dan bermaksud untuk membunuhnya. Ditengah jalan ia bertemu dengan Na'im bin Mas'ud. Dia adalah seorang yang sudah beriman dan berasal dari kaumnya. Tatkala mengetahui apa yang akan dilakukan Umar, dia sangat mengkhawatirkan apa yang akan terjadi. Maka dia pun berkata kepada Umar, "Apakah tidak kau mulai saja dari keluargamu sendiri? Sesungguhnya Fatimah dan suaminya Said bin Zaid telah masuk Islam."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Nu'a'im, Umar segera berangkat menuju rumah mereka dalam keadaan sangat marah. Ketika sampai kerumah saudaranya, dia mendengar sebuah tilawah dari dalam rumah. Ditempat itu ada Khabbab Ibnul-art sedang membacakan Al Quran, mengajarkan kepada Sa'ad dan Fatimah. "Suara apa tadi?" tanya Umar ketika masuk kerumah. Mereka menyangkal, tapi Umar bersikeras bahwa ia baru saja tahu bahwa mereka telah murtad. Segera Umar menangkap Sa'ad, tetapi Fatimah melerainya dan Tekena pukulan Umar. Bibirnya pecah dan darah menetes. Dengan geram mereka mengakui telah meninggalkan agama berhala dan percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, Muhammad. "Lakukanlah semaumu!" kata mereka. Melihat darah menetes dari bibir adiknya, Umar merasa iba dan berbalik menanyakan lembara ayat yang dibaca tadi. Mereka tidak mau memperlihatkannya. Umar bersikeras dan bersumpah akan mengembalikan setelah dibacanya. Fatimah yang begitu mengharapkan keislaman kakaknya bahwa Umar tidak suci karena masih menyembah berhala. Hanya orang-orang suci yang boleh menyentuh Al-Quran. Fatimah

lantas menyuruh Umar untuk mandi atau wudhu terlebih dahulu. Umar kemudian wudhu, mengambil dan membaca lembaran surat Taha seraya berkata, “Alangkah indah kata-kata ini.”

Khabab lalu mengatakan “bahwa mungkin Tuhan telah memilih Umar untuk mengikuti ajaran Nabi karena sesungguhnya saya mendengar Rasulullah berdoa kepada Allah agar salah satu dari dua Umar masuk dan memperkuat barisan Islam. Kemudian Umar dengan pedangnya bergegas kerumah Arqam dan menemui Rasulullah. Saat bertemu Rasulullah, Umar masuk Islam dan Rasulullah sangat gembira dengan masuk Islamnya Umar (Thobari, 2022).

Pada saat masuknya Umar ke dalam agama Islam, terjadilah yang namanya konversi agama atau peralihan agama. Umar yang tadinya beragama yang menyembah berhala telah luluh hatinya dan ia pun masuk kedalam agama Islam. Perubahan sikap dari yang awalnya jahat yang suka mencela agama Islam kini sikapnya telah berubah menjadi baik hati karena mendengar dan membaca lantunan ayat suci Al-Quran.

Umar adalah sosok lelaki yang kokoh pendirian dan sangat berani. Saat dia bermaksud untuk melakukan hijrah ke Madinah, dia melakukan thawaf di ka’bah. Dia melakukan shalat dan berkata, “Barangsiapa yang ingin ibunya menderita, maka hendaklah dia menemui saya dibelakang lembah ini”. Setelah itu dia keluar dan tidak seorangpun yang berani mencegat perjalanannya (Al-Usairy, 2022). Umar dianggap sebagai sahabat Rasulullah yang kedua setelah Abu Bakar as-siddiq, dia menjadi penasihat dan tangan kanannya juga menjadi orang yang banyak terlibat dalam mengendalikan roda pemerintahan.

Dizaman sekarang ini, banyak ditemui orang yang masuk Islam dengan berbagai alasan, misalnya karena hal pernikahan, ada juga yang karena hatinya tersentuh dengan agama yang sangat mulia itu. Banyak saat ini orang yang mengakui bahwa agama Islam sangat mulia dan ajarannya sangat baik. Sudah banyak dibuktikan orang yang beragama selain Islam masuk Islam hanya karena mendengar suara orang yang sedang membaca Al Quran.

Seperti halnya pada Umar bin Khattab, ketika itu ia juga bukan beragama Islam dan bahkan ia sangat membenci Islam. Ajaran-ajaran yang dibawakan oleh Rasulullah di tentang olehnya bahkan ia berniat untuk membunuh Rasulullah SAW. Ketika ia mendengar bahwa adiknya telah masuk Islam dan ketika itu pula ia sangat marah besar. Ia langsung mendatangi adiknya dan suami adiknya. Ia menampar adiknya sampai berlumuran dengan darah. Dan ketika itu, ia meminta selebaran kertas pada adiknya. Selebaran kertas itu berisikan ayat-ayat Al-Quran yaitu surah Taha. Uma membacanya lalu hatinya tersentuh dan segera menemui Nabi Muhammad Saw dan ia pun langsung bertakbir yang artinya bahwa Umar telah masuk Islam (Nurhuda, 2021).

Seain itu, perlu diketahui bahwa dalam menguatkan akidah berbeda cara antara orang Islam yang ada di Arab dengan orang Islam yang ada di Indonesia. Karena orang Islam yang ada di Arab mudah dalam memahamo ayat-ayat Al-Quran. Sehingga, saat membaca Al-Quran hati mereka langsung tersentuh mendengar lantunan ayat suci Al-Quran. Dalam hal ini, mereka akan lebih mudah memperbaiki akidah atau keyakinan.

Dari kisah diatas, nilai pendidikan akidah yang dapat dijadikan tauladan yaitu Umar bin Khattab masuk Islam. Dalam kisah Umar bin Khattab masuk Islam ini, ada beberapa pesan nilai pendidikan akidahya, yaitu :

1. Umar mendapat tekanan mental dari dakwah Islam yang secara fundamental dilakukan nabi Muhammad Saw disekitar lingkungan tempat tinggalnya saat itu kekuatan batin kafirnya Umar menjadi goyah. Dalam hal ini, dapat

- diketahui bahwa Umar ketika melihat nabi Muhammad Saw berdakwah batinnya merasa tenang dan membuatnya goyah dalam agamanya. Nilai pendidikan akidah yang terdapat pada poin ke satu ini adalah nilai kebatinan.
2. Beberapa orang yang tadinya masih berada didalam kelompok dan golongan Umar secara diam-diam telah pindah menjadi pengikut nabi Muhammad (masuk Islam), seperti adiknya Fatimah beserta suaminya Said bin Zaid. Batin Umar sebagai kafir telah lemah. Lemahnya batin Umar membuatnya semakin geram melihat Nabi Muhammad Saw yang telah menyebarkan agama Islam.
 3. Niat jahatnya ingin membunuh Nabi, namun ditengah jalan ia justru dipertemukan Allah dengan Naim bin Mas'ud yang mengalihkan perjalanan Umar menjadi berbelok kerumah adiknya Fatimah yang terlebih dahulu masuk Islam. Peran Naim bin Mas'ud disini dapat dikatakan sangat strategis. Karena, jika saat itu Umar tidak bertemu dengan Na'im bin Mas'ud dijalan, maka kemungkinan Umar akan sampai ketempat dimana Nabi Muhammad Saw saat itu berada dan akan terjadi pertumpahan darah karena niat Umar ketika itu adalah ingin membunuh Nabi Muhammad Saw. Jadi ketika ada berita akan adanya orang yang ingin mengetahui Islam dan ingin masuk Islam, supaya ada diantara orang Islam tersebut yang berperan seperti Nu'aim bin Mas'ud yaitu Menyusun strategi yang dapat mewaspadaai kemungkinan-kemungkinan akan terjadinya situasi memburuk di kalangan umat Islam ketika ada yang akan masuk Islam.
 4. Saat Umar meminta lembaran ayat Al-Quran yang ketika itu dipegang oleh adiknya Fatimah, Fatimah tidak langsung memberikan lembaran ayat Al-Quran tersebut kepada abangnya itu. Fatimah mengatakan jika Umar ingin memegang lembaran ayat Al-Quran tersebut, maka Umar terlebih dahulu harus mandi, karena lembaran itu merupakan ayat suci dan tidak boleh dipegang orang yang kotor. Saat itu Umar pun menuruti apa yang dikatakan adiknya Fatimah. Dalam cerita ini dapat diambil nilai pendidikan, yaitu nilai kesucian. Setiap orang yang ingin masuk Islam terlebih dahulu ia harus suci, ini lah yang dalam Islam dikatakan sebagai mandi taubat. Ini biasa dilakukan setelah seseorang membaca syahadatain. Mandi sunnah taubat itu perlu diamalkan oleh umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dapat dikatakan relevansinya dengan pendidikan Islam saat ini ialah perlunya seluruh guru-guru agama Islam untuk mengamalkan mandi taubat dan memerintahkan abgi setiap siswa/siswi muslim untuk melakukannya juga setiap mandi di pagi hari dan sore hari.
 5. Rahasia kesaktian akhir surah Taha yang tertulis didalam lembaran itu muncul sebagai fakta. Sebab, saat Umar membaca ayat itu tiba-tiba ia merasakan suasana kebatinan yang luar biasa, yaitu ketenangan-ketenangan dalam hati yang belum pernah ia rasakan dan didapatkan sebelumnya. Artinya, disinilah inti tertanamnya akidah Umar itu. Kegelisahan dan kebencian didalam hati Umar selama ini tiba-tiba berubah menjadi penyesalan dan kerinduan yang puncaknya ia tetap mencari Nabi Muhammad Saw tetapi bukan untuk membunuh Nabi Muhammad Saw melainkan untuk menyatakan diri masuk Islam dan menjadi pengikut Nabi Muhammad Saw yang amat setia
 6. Teks surah Taha yang dibaca Umar ketika itu ialah ayat pertama sampai ayat ke-14. Pada ayat ke-14 ini lah yang membuat hati Umar tersentuh. Ayat tersebut seperti yang tertera dibawah ini :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya : "Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku." (Q.s Thaha: 14)

Setelah membaca surah Thaha tersebut, hati Umar benar-benar tersentuh dan saat itu ia memutuskan bertemu Nabi Muhammad untuk menyatakan dirinya akan masuk Islam. Selain itu kemampuan ayat diatas yang saat dibaca oleh Umar mampu memberi suasana kebatinan yang amat tenang atas izin Allah tetap harus diyakini masih tetap bisa ampuh digunakan untuk membentuk tauhid dan akidah yang kuat dengan ketenangan batin yang tinggi bagi seluruh umat Islam yang mengamalkan dengan membacanya sapa saat ini bahkan sampai hari akhir (Patimah et al., 2022). Sebab memang diantara fungsi ayat Al-Quran itu juga adalah sebagai pengobat dan Rahmat bagi orang-orang yang beriman. Hal ini telah disebutkan dalam Al Quran oleh Allah SWT. Jadi umat Islam tidak ada salahnya membaca dan mengamalkan surah Thaha untuk memperkuat akidah.

Berbeda halnya dengan orang Islam yang ada di Indonesia. Di Indonesia masih banyak orang-orang yang sulit tersentuh hatinya ketika mendengar lantunan ayat suci Al-Quran. Ada beberapa hal yang mempengaruhi hal tersebut, diantaranya :

1. Syirik (menyekutukan Allah)
2. Nifaq (menampakkan keislaman tetapi menyembunyikan kekufuran).
3. Kufur (sombong)
4. Murtad (keluar dari Islam)

Orang yang memiliki sifat ini adalah orang yang dibenci Allah Swt. Hal tersebut yang membuat sulitnya orang Islam di Indonesia dalam memperkuat akidahnya. Ketika hal tersebut telah dapat di jauhi dan dihindarkan dari diri, maka Allah akan mempermudah orang-orang yang benar-benar akan mengimani Al-Quran dengan hati yang tulus. Cara agar orang Islam yang ada di Indonesia mudah dalam memperkuat akidah dalam mengimani Al-Quran adalah mendengar dan menggunakan akal pikirnya lalu sampailah kedalam hati dengan sebaik-baiknya. Karena Akidah merupakan akhir kewajiban seseorang sebelum meninggalkan dunia yang fan aini. Akidah juga mewujudkan naluri ideal dalam diri manusia yang dapat mengembangkan manusia demi terwujudnya menjadi makhluk yang sempurna, baik dari segi pemikirannya ataupun dari segi spritualisnya.

C. Relevansi Nilai Pendidikan Akidah Dalam Kisah Umar Bin Khattab Dengan Pendidikan Islam

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, relevansi mempunyai arti hubungan atau kaitan (RI, 2009). Menurut Green, relevansi ialah sesuatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan jebutuhan akan informasi. Dokumen dinilai relevan bila dokumen tersebut mempunyai topik yang sama, atau berhubungan dengan subjek yang diteliti.

Pada penelitian ini, yang dimaksud relevansinya dengan pendidikan Islam adalah bubungan atau kaitan nilai pendidikan akidah dalam kisah Umar bin Khattab dengan pendidikan Islam. Pembentukan akidah terhadap anak didik sangat penting dilakukan dan diterapkan. Karena di zaman sekarang ini banyak anak yang tidak ditanamkan pendidikan akidahnya baik oleh orangtua maupun pendidik ia disekolah.

Pendidikan akidah sangat penting dan banyak manfaatnya jika diterapkan sejak saat ini pada anak. jika orangtua maupun pendidik mampu mengajarkan pada anak tentang pendidikan akidah atau keyakinan, maka anak juga tidak akan pernah lupa

kepada Allah. Karena senantiasa mereka seolah hanya ingin beribadah dan meminta sebanyak-banyaknya kepada Allah SWT. Karena pendidikan akidah ini merupakan keyakinan dari dalam hati. Mengerjakan segala sesuatu didasari dengan niat dan selalu berzikir. Artinya pendidikan akidah merupakan keyakinan dalam diri kita bahwa hubungan manusia dengan Allah Swt sangatlah dekat.

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada manusia yang mencakup jasmani dan Rohani yang berdasarkan pada ajaran agama Islam agar terbentuk kepribadian yang utama menurut aturan Islam dalam kehidupannya sehingga kelak memperoleh kebahagiaan di akhirat nanti.

Ada 3 istilah yang digunakan untuk menyebutkan makna pendidikan yaitu :

1. Tarbiyah

Istilah tarbiyah berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini mempunyai banyak arti, tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna “tumbuh dan berkembang”. Dengan demikian, yang paling sering dikenal istilah tarbiyah ini digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam menumbuhkembangkan seluruh potensi peserta didik agar benar-benar menjadi makhluk yang beraga dan berbudaya.

2. Ta’dib

Kata ta’dib merupakan bentuk Masdar dari kata *addaba*, yang berarti “mendidik”. Istilah ta’dib dalam bahasa khazanah bahasa Arab mengandung arti “ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik” (Siddik, 2011).

3. Ta’lim

Kata ta’lim dalam *Kamus Bahasa Indonesia* diartikan “pengajaran agama Islam, atau pengajian”. Menurut Saleh Abdul Aziz dalam buku *Kurikulum Majelis Taklim* mendefinisikan makna ta’lim adalah proses transfer ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid, pengajar yang kooperatif kepada anak didik yang seharusnya menerima apa yang disampaikan oleh seorang guru (Suhaidi & Shaleh, 2021).

Telah diketahui bahwa pendidikan akidah yang terdapat dalam kisah Umar bin Khattab adalah ketika ia masuk kedalam agama Islam karena sebelumnya ia terkenal sebagai salah satu orang yang menentang agama Islam. Namun demikian, kisah ia masuk agama Islam patut dicontoh dan dapat dijadikan sebagai tauladan.

Seperti yang telah diceritakan pada bagian sebelumnya, bahwa Umar bin Khattab masuk Islam karena mendengar dan membaca lantunan ayat suci Al-Quran. Hatinya tersentuh dengan begitu indahnya kalimat yang ada didalam Al Quran tersebut. Masuknya Umar bin Khattab ke dalam agama Islam bisa dikatakan melalui indra pendengaran, yaitu ia mendengar Khabab Ibnul-art yang sedang membacakan ayat suci Al-Quran. Lalu ia menyimaknya dan masuk ke dalam pikirannya kemudian dihayati dan membuat hatinya tersentuh.

KESIMPULAN

Dari penjelasan kisah Umar bin Khattab diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akidah dalam kisah Umar bin Khattab adalah saat ia masuk agama Islam. Sentuhan hatinya saat membaca surah Thaha yang membuatnya mengucapkan dua kalimat syahadat. Adapun pola pendidikan Umar bin Khattab yaitu : 1) Sahabat-sahabat yang berpengaruh dalam bidang pendidikan tidak diperbolehkan keluar daerah kecuali atas izin Khalifah dan dalam waktu yang terbatas. 2) Menerapkan pendidikan di masjid

dan dipasar. 3) Mengangkat guru untuk tiap daerah yang ditaklukkan. 4) Guru duduk dihalaman masjid sedangkan murid melingkarinya (membentuk Halaqah).

Pada saat Umar bin Khattab masuk Islam, ada beberapa nilai pendidikan yang harus diketahui dan dapat dijadikan teladan bagi umat Islam, diantaranya : 1) Umar mendapat tekanan mental dari dakwah Islam yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. 2) Pengikut Umar secara diam-diam telah masuk Islam yang membuat batun Umar menjadi lemah. 3) Niatnya ingin membunuh Nabi Muhammad Saw tapi dapat digagalkan oleh Na'im bin Mas'ud. 4) Melakukan mandi taubat terlebih dahulu sebelum memegang ayat suci Al-Quran. 5) Mendapatkan fakta dari surat Thaha yang telah dibaca oleh Umar bin Khattab. 6) Keampuhan ayat dari surah Thaha yang mampu meluluhkan hati Umar bin Khattab dan membuatnya masuk kedalam agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azizi, A. S. (2017). *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*. Noktah.
- Al-Usairy, A. (2022). *Sejarah Islam*. Akbar Media.
- Amir, A. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dan Akhlak Perspektif Quran Surah Thoha Dan Implementasinya Dalam Sistem Pendidikan Islam. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1).
- Astyani, R., Halimi, A., & Saepudin, A. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dari Q.S. Fushshilat Ayat 30-32 tentang Iman dan Istiqomah terhadap Pendidikan Akidah. *Journal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Asy-Syarqawi, A. (2010). *Umar bin Al Khathab The Conqueror*. Sygma Publishing.
- Endra, F. (2017). *Pedoman Metodologi Penelitian (Statistika Praktis)*. Zifatama Jawa.
- Haekal, M. H. (2013). *Umar Bin Khattab*. PT Pustaka Litera Antar Nusa.
- Halim, A. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Ciputat Press.
- Katsir, I. (2004). *Al-Bidayah Wan Nihayah*. Darul Haq.
- Mawarti, S. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1).
- Mulyadi, R., Hidayati, T., & Maria, S. (2018). Pengaruh perencanaan karir pelatihan dan pengembangan karir terhadap kinerja karyawan. *Kinerja*, 15(1), 29. <https://doi.org/10.29264/jkin.v15i1.1999>
- Mustofa, A. (2020). Tela'ah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Nurhuda, A. (2021). Pesan Moral Dalam Kisah Umar Bin Khattab Pada Kitab Arobiyyah Lin Nasyii'n 4. *Jurnal Hurriah*, 2(4).
- Patimah, P. S., Fauzan, Hayati, & Alimir. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Umar Bin Khattab Sebagai Khalifah. *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3).
- RI, D. A. (2009). *Al-qur'an dan terjemahannya*. Penerbit Marwah.
- Rifa'i, A., & Hayati, R. (2019). Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara. *Bada'a : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2).
- Siddik, D. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Citapustaka Media Perintis.
- Sugiono, prof. D. (2020). *Metode Penelitian & Pengembangan Researfch and Development* (M. S. Sofia Yustiani Suryandari, S.E. (ed.)). ALFABET cv.
- Suhaidi, & Shaleh, S. (2021). *Kurikulum Majelis Taklim*. PT. Indragini Dot Com.
- Thobari, F. (2022). *Respons Al-Qur'an Terhadap Umar Bin Khattab*. Jejak Pustaka.

